

AKTIVITAS MANUSIAWI DALAM PANDANGAN PSIKOANALISIS FREUD

*Petrus Karle *)*

ABSTRAK

Sebagai organisme manusia membutuhkan energi dan mengaturnya dengan baik. Dalam hal ini dorongan seksual dan dorongan agresi perlu dipahami. Manusia perlu mengatur energi psikisnya secara positif. Apabila energi psikis tidak diatur maka ia tidak akan memperoleh kepuasan. Setiap aktivitas manusia adalah manusiawi. Freud menyatakan bahwa aktivitas manusia sebagai suatu proses historis dinamakan peradaban

Kata kunci: *aktivitas manusia, peradaban*

ABSTRACTS

Human, as a living-organism, needs energy and needs to be able to manage it well. In understanding human being, the sexual instinct and aggression instinct are needed to be understood. A human being need to be able to manage the psychic energy he owned, positively. When the psychic energy was wrongly managed, a normal satisfaction will not be achieved. Every single of human activity is humane. Freud states that human activity, which creates a historical process, called civilization.

Keywords : *human activity, civilization*

**) Dosen FKIP UNISRI Surakarta*

PENDAHULUAN

Upaya pemahaman manusia telah dilakukan oleh berbagai bidang ilmu. Setiap bidang ilmu memiliki orientasi kajian yang khas. Psikologi berusaha memahami manusia dengan berorientasi pada dimensi perilaku. Dikalangan psikologi, perilaku manusia mempunyai bentangan yang luas mencakup berjalan, bicara, berfikir, persepsi, emosi (Wawan A. Dan Dewi M., 2010:50). Perilaku adalah semua aktivitas manusia baik

yang diamati maupun yang tidak dapat diamati (Soekijo Notoatmojo,2003), yang tidak terjadi secara sporadis tetapi selalu ada kontinuitas antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004:15). Variabilitas orientasi kajian menunjukkan bahwa usaha pemahaman manusia masih bersifat fragmentaris, dan belum diperoleh suatu formulasi pemahaman yang holistik. Rahasia manusia belum

dapat tersingkap dengan tuntas. Gabriel Marcel menganggap manusia sebagai suatu misteri (Anton Bakker, 2008: 93). Makalah ini bertujuan mendeskripsikan manusia dari dimensi perilaku menurut pandangan psikoanalisa Freud.

AKTIVITAS MANUSIA SEBAGAI PERADABAN

Aktivitas manusia dimanifestasikan dalam bentuk “*overt behavior*” dan “*covert behavior*” yang fungsional dan mampu melahirkan peradaban. Menurut Freud kedua bentuk perilaku tersebut ditentukan oleh kekuatan irasional dari dorongan biologis dan dorongan naluri psikoseksual pada enam tahun pertama dalam kehidupannya (**Error! Hyperlink reference not valid.**). Freud (dalam Sutarjo 2007:24) menjelaskan bahwa dorongan utama penyebab terjadinya perilaku adalah dorongan seks. Menurut Freud semua perilaku manusia baik yang tampak maupun yang tersembunyi adalah disebabkan oleh peristiwa mental sebelumnya. Peradaban merupakan proses historis umat manusia yang disatu pihak “mengatur” insting-insting seksualitas (*eros*), dan di lain pihak “mencegah” merajalelanya naluri-naluri destruktif (*thanatos*), baik secara individual maupun secara sosial. Proses “pengaturan” pemenuhan insting-insting tadi dilakukan berdasarkan prinsip *pleasure-principle* (Alwisol,2009:14), entah dengan menunda, mengubah, atau “merepresi”. Peradaban

merupakan proses yang dibangun oleh represi insting-insting psikis dengan cara mengendalikan pemenuhan prinsip nikmat oleh prinsip realitas. Perkembangan peradaban merupakan “proses pengendalian eros secara terus-menerus dan *thanatos*”. Dengan kata lain, libido diatur dan dikuasai biarpun menimbulkan “neurosis” demi tujuan kelangsungan spesies manusia. Dalam *Civilization and Its Discontents*, Freud (1961) menegaskan peradaban sebagai proses yang mengendalikan naluri agresif. Peradaban hanya tetap tegak kalau melakukan represi terhadap anggota-anggotanya. Ini berarti, masyarakat harus bertindak otoritatif bahkan otoriter terhadap anggota-anggotanya agar tata peradaban bisa berlangsung terus. Sebab bila tidak, “insting *thanatos* akan destruktif” membuat keadaan menjadi kacau (*chaos*). Disatu pihak, peradaban melindungi manusia dari gejala alam yang merongrongnya. Di lain pihak, ia mengatur hubungan antar manusia agar tidak saling membinasakan (karena “*thanatos*”). Dilihat dari “luar”, bisa jadi sebuah peradaban akan tampil makin canggih, kompleks, dan maju dengan penampilan identitasnya. Namun, ditilik dari “dalam” (sisi psikis anggota-anggotanya) justru bisa jadi semakin mengalami “represi-represi dan pengekan-pengekan energi psikisnya”, sehingga menggumpalkan frustrasi dalam diri setiap individu. Berkaitan dengan insting seksualitas (*libido eros*) dan *thanatos* inilah Freud membedakan

tiga tahap peradaban. *Pertama*, saat naluri seksual dipuaskan secara leluasa, tanpa pemikiran atau tujuan untuk reproduksi. *Kedua*, tahap pengendalian, pengaturan, dan pengekangan insting seksual, selain demi tujuan reproduksi. *Ketiga*, tahap yang hanya mengizinkan reproduksi sebagai yang benar dan sah untuk kegiatan seksual. Inilah praktek prinsip nikmat masa kini yang kegiatannya terungkap mulai dari *autoerotisme* dari fase oral, anal, hingga genital, dengan objeknya yaitu diri sendiri sehingga tidak ada reproduksi. Sementara di luar, berdentang larangan manipulasi diri, sehingga *autoeritsme* direpresi dan disublimasikan menjadi kegiatan-kegiatan “budaya”.

Titik ekstrim permintaan pengakuan terhadap tindakan-tindakan “perversi” (penyimpangan perilaku seksual seperti homo dan lesbi) dari masyarakat dinilai sebagai bentuk pemberontakan terhadap represi “peradaban” yang tidak memberi izin untuk memenuhi prinsip kesenangan bagi pemenuhan insting seksual. Masalah kritis untuk Freud adalah apakah peradaban “hanya” merupakan bentuk represi terhadap insting seksual belaka? Apabila demikian, akan terjadi reduksi terhadap daya-daya kreatif lain yang dimiliki manusia, selain naluri eros seksual. Apabila pokok ini diteruskan, maka sama saja menempatkan manusia dalam proses peradaban sebagai “hanya” dalam posisi makhluk pencari kenikmatan belaka

DINAMIKA AKTIVITAS MANUSIA

Aktivitas manusia mempresentasikan kepribadian manusia yang unik dalam berinteraksi dengan lingkungan, yang merupakan interaksi fungsional komponen-komponen sistem kepribadian. Kepribadian tersusun oleh tiga sitem pokok, yaitu “*Id*”, “*Ego*”, dan “*Superego*”. (Supratiknya, 2005:63). Ketiganya berkaitan begitu erat satu sama lain sehingga sulit memisahkan pengaruh dan menilai sumbangan relatifnya terhadap kepribadian manusia. Jika salah satunya menjadi terlalu menonjol maka akan menjadi kepribadian yang *maladjustment*. Harmonisasi antara ketiganya menentukan “keseimbangan” kepribadian orangnya.

“**Id**” merupakan sistem kepribadian yang asli dan merupakan rahim tempat ego dan super ego berkembang. Id adalah energi-energi psikis naluriah (insting) paling dasar yang ada pada psikis manusia. “Id” tidak mempunyai kontak dengan dunia nyata, tetapi selalu berupaya untuk meredam ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hasrat dasar (<http://Chit.blog.com>.24 mei 2012). Ada dua macam “Id”. *Pertama*, yang menyadari dasar kehidupan. Id ini berciri membangun dan merawat hidup. Kumpulan energi psikis yang konstruktif ini disebut eros. Wujud konkret eros adalah seksualitas yang mewujud dalam “libido” sebagai daya naluriah kehidupan. *Kedua*, yang bercirikan merusak, mendorong kematian, dan anti kehidupan adalah

“Thanatos”. “Thanatos” ini muncul dalam agresivitas. Posisi “Id” adalah menetralkan ketegangan yang muncul karena dorongan-dorongan dari “Thanatos” dan “Eros” itu dengan cara memenuhi atau secara “semu” memenuhinya lewat sublimasi. Menurut Freud, “Id” merealisasi prinsip penikmatan sebagai wujud purba kehidupan, di mana pemuasan libido mengakibatkan rasa nikmat bagi individunya. Namun, prinsip penikmatan atau hedonistik (Samsunuwiyati dan Lieke Indieningsih Kartono, 2006:65) ini tak bisa berlangsung lama karena disusul oleh energi-energi libidinal lain yang menimbulkan ketegangan baru yang hanya bisa dipuasi lagi dengan memenuhinya. Proses terus-menerus antara “ketegangan” dan “puas” yang memberi kenikmatan ini disebut oleh Freud sebagai “*pleasure principle*” (prinsip kenikmatan). Prinsip kenikmatan diproses dengan tindakan refleksi atau *reflex actions* seperti kedipan mata bila kena sinar yang menyilaukan, dan proses primer atau *primary process* yakni membayangkan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan. Untuk yang belum berkembang daya refleksi motoriknya, misalnya bayi, ketegangan akibat dorongan Id (misalnya, naluri lapar) akan membuatnya menangis hingga dipenuhi dengan memberinya makanan. Id itu bersifat “*a-legal*” atau netral dari segi moral. Artinya, ada sebagian naluri dasar psikis spontan manusia yang butuh

dipenuhi secara instingtual dengan prinsip kenikmatan dan apabila tidak, akan menimbulkan ketegangan psikis naluriah orang tersebut. Ada dua tipe dalam pemenuhan kebutuhan “Id” ini. *Pertama*, Id dipuasi lewat pemenuhan dorongan naluriah tersebut. *Kedua*, mensubordinasikannya (menempatkannya) di bawah “kontrol” ego. Id adalah dunia naluriah subjektif sebelum kontak dengan dunia luar. Ketika Id kontak dengan dunia luar, ada dua kemungkinan untuk proses “Id”, yaitu disimpan atau direpresi (ditekan) oleh ego lebih dalam ke bawah sadar karena tak sesuai dengan tuntutan objektif lingkungan yang ada. Ciri-ciri Id adalah impulsif, kekanak-kanakan, irasional, asosial, egois, dan hedonis serta menjadi bagian ‘kedalaman’ psikis manusia yang tak pernah bisa disingkap secara tuntas. Freud sendiri menguak Id melalui tafsiran analisis mimpi-mimpi. Bagaimana Id dipuaskan? Lewat pemilihan isi objek, naluri Id itu bisa berubah-ubah pemenuhannya. Misalnya, apabila bayi tak terpenuhi naluri laparnya karena makanan tidak ada, maka apa saja yang dapat diraih tangannya akan dimakannya, sehingga ia puas, nikmat, dan senang. Proses “mengganti” pemenuhan ini disebut “*displacement*”. Bila energi psikis naluriah (Id) terhalang pemenuhannya oleh ego atau supeerego, maka ia menerobos melalui fantasi dan aksi yang menggeser dan mengguncang rasionalitas ego.

Ego selangkah lebih maju dari Id karena disertai mekanisme psikis untuk melindungi individu dari dorongan-dorongan luar. Ego adalah jembatan antara “dorongan energi-energi psikis naluriah” Id dan dunia luar yang menjalankan proses personalisasi. Ego ini berfungsi mengontrol Id. Dalam arti memenuhi dorongan Id atau tidak berdasarkan tuntutan luar/lingkungan. Ia juga berperan mengatur superego. Ego mempunyai sisi-sisi pokok, yaitu kesadaran dan persepsi yang paling dekat dengan dunia luar. Kesadaran dan persepsi memungkinkan ego bereksistensi terus, sehingga tidak hanya mampu menguji realitas, tetapi juga menentukan apakah akan menyesuaikan “Id” dengan realitas atau mengganti realitas agar sesuai dengan kepentingan ego. Ego berperan mengontrol, mengatur dorongan-dorongan naluriah Id, dan mengurangi ketegangan konfliknya dengan realitas (terutama, apakah mesti memuaskan naluri Id bila realitas tidak menyediakannya?) Dengan demikian, Ego berperan merepresi dorongan-dorongan Id yang tidak dapat kompromi dengan realitas, lalu mendamaikannya dengan realitas itu. Proses “pendamaiannya” melalui tiga cara, yakni memenuhinya, menundanya, mentransformasikannya. Proses yang dilakukan Ego dalam menyesuaikan Id dengan realitas dinamakan oleh Freud sebagai proses yang mendasarkan diri pada “prinsip realitas” atau “*reality principle*”. Prinsip realitas ego ini dinamai pula sebagai proses sekunder, sebab

melanjutkan proses primer (ketika insting mendorong pemenuhannya secara naluriah dalam fase “Id”) kemudian diteruskan dalam ego yang “bereaksi” terhadap dorongan naluriah tersebut dimana kesadaran individu melalui pengenalan dan persepsi menentukan dipenuhi tidaknya berdasarkan kenyataan, ingatan yang dibentuk oleh asosiasi-asosiasi lewat bahasa. Menurut Freud, ingatan akan pemenuhan sudah merupakan awal dari proses kesadaran ego. Fungsi ego akhirnya sebagai integrator yang mengharmonikan individu dengan lingkungannya bila ada dorongan “Id”.

Superego merupakan pengendapan ideal kesempurnaan kepribadian yang berkembang dari menghadapi dunia kaidah, norma masyarakat. Superego adalah internalisasi norma-norma eksternal, larangan-larangan tokoh dominan, hukum yang secara keras “tanpa ampun” dihunjamkan ke Ego dan dijadikan milik sendiri. Dengan taat pada norma dan larangan-larangan tersebut, individu dilepaskan dari hukuman atau perlakuan yang tidak menyenangkan yang menyelip masuk mengendap pada perasaan. Freud memberikan penjelasan fenomenal mengenai “*Oedipus Complex*” di mana anak merepresi keinginan nalurinya pada ibu untuk menikahinya atas perintah Superego sang ayah, sehingga ia ingin membunuh ayahnya, tetapi merasa bersalah bila itu dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Freud membagi Superego menjadi “suara hati” dan

“ego ideal”. Ego ideal adalah superego yang diteladani, dituruti, dan dijadikan contoh ideal dalam mengidentifikasi kelakuan dan cita-cita yang menyenangkan dan baik. Sementara suara hati adalah Superego yang menginternalisasi kaidah baik dan buruk dengan sanksi-sanksinya berupa hukuman yang menggores menjadi “aturan mental” anak. Superego berciri langsung memerintah untuk bertindak baik atau buruk, sedangkan penentu dituruti tidaknya adalah ego. Jadi, superego itu begitu saja memerintah dan memaksa dengan tuntutan-tuntutannya. Superego juga merupakan kristalisasi norma-norma dan kemauan masyarakat yang ditanam ketika kesadaran anak belum berkembang dan masih bersifat naluriah, hidup berdasarkan prinsip ganjaran nikmat dan menyenangkan (kalau nikmat diterima, kalau tidak nikmat dihindari). Ciri superego itu sewenang-wenang. Begitu saja menghukum individu karena sosialisasi norma dan nilai budaya terjadi sebelum anak sadar akan egonya. Ego yang mengontrol apakah tuntutan dahsyat superego dituruti atau tidak dengan pertimbangan rasional. Sementara suara hati mempunyai mekanisme yang kontan mengekang insting.

PENUTUP

Manusia pada dasarnya dibentuk oleh larangan-larangan orang tua dan kaidah baik buruk masyarakat dalam gumpalan Superego masa lalu. Dalam memenuhi naluri libido (Id) lewat prinsip penikmatan, selalu

dicegah, dihambat, dan dikendalikan oleh prinsip realitas dari egonya. Apabila manusia merepresi libidonya dalam bawah sadar secara terus-menerus, ia menjadi neurosis sehingga “pemerdekaannya” hanya bisa berlangsung dengan “meleluaskan insting-insting libidinalnya agar bisa bebas lewat proses peyadaran (*asosiasi katarsis*).

Peradaban, adalah “superego” kultural dan sosial bagi individu manusia. Peradaban adalah proses represi terhadap insting libidinal manusia, baik sebagai sejarah kehidupan individu yang ditentukan oleh lima tahun pertama masa lampau (*ontogenetis*) maupun sebagai sejarah kehidupan masyarakat (*filogenetis*). Prinsip realitas (Ego) menggantikan prinsip penikmatan (Id) dengan represi insting.

Muji Sutrisno (2004:11) menjelaskan bahwa skema ini kemudian dipakai oleh Herbert Marcuse (dalam “*Eros and Civilization*”) sebagai berikut. Ontogenesis merupakan dinamika perkembangan struktur naluriah individual. Kebebasan manusia ditentukan oleh perjuangan naluri antara eros dan thanatos dan antara “struktur sadar” dengan “tak sadar”, antara prinsip realitas dengan prinsip kenikmatan dan antara proses primer dengan sekunder. Naluri eros berciri mempertahankan dan menjaga kelangsungan eksistensi. Sementara naluri thanatos berciri destruktif. Prinsip realitas yang memproses peradaban mengontrol naluri-naluri itu lewat represi-represinya demi

tujuan kelangsungan spesies manusia. Ketegangan terjadi apabila eros menuntut pemenuhan melalui naluri libidonya yang bertemu dengan Ego yang mengontrolnya disesuaikan dengan realitas luar. Ciri eros dari psikologi kedalaman Freud disebut oleh H. Marcuse sebagai tidak hanya merawat kehidupan, tetapi oleh Freud ditampilkan sebagai daya kehidupan (energi psikis) yang memberikan arah yang jelas untuk proses kehidupan.

Menurut Freud (dalam kacamata Marcuse), peradaban pada umumnya melakukan kontrol dan represi terhadap dorongan-dorongan naluri libido, terutama yang destruktif dengan akibat menjadi goresan-goresan rasa bersalah Superego dan kecenderungan menghukum diri sendiri karena pemenuhan libido dipersalahkan dan dilarang oleh “*civilized reality*”. Oleh Marcuse, skema Freud diteruskan dengan mengatakan bahwa peradaban (sebagai bentuk-bentuk historis prinsip realitas) pada dasarnya merupakan lembaga yang dominatif (filogenetika), dimana dalam filogenetika, represi “Superego” figur bapak (dari skema ontogenesis) diganti oleh represi masyarakat yang “surplus” terus-menerus agar peradaban bisa “survive” dihidupi oleh anggota-anggotanya. Marcuse menambahkan bahwa yang melakukan represi terhadap anggota-anggota masyarakat peradaban itu adalah kelompok minoritas elite yang lewat “Superego” filogenetis (jargon-jargon normatif, larangan-larangan

politis) mau menguasai masyarakat secara terus-menerus karena mau mempertahankan privilese dan kepentingan mereka. Wajah prinsip realitas diberi bentuk-bentuk baru lewat kemajuan teknologi dan “penampilan bapak-bapak abstrak” yang mengawasi “anak-anaknya” lewat prinsip prestasi yang mengkultuskan produktivitas berlebihan, sehingga menjadi represi bagi anggota-anggota masyarakat.

Mengapa menjadi “represi”? Sebab, anggota masyarakat peradaban modern mau tidak mau, senang atau tidak, sadar atau tidak harus hidup dengan nilai dan norma produktivitas itu. Individu dituntut oleh tuntutan produktivitas masyarakat dan harus menyesuaikan diri agar bisa “*survive*”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, 2009, **Psikologi kepribadian**, Malang : UMM Press.
- Anton Bakker, 2008, **Antropologi Metafisik**, Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Freud, Sigmund, 1961, **Civilization and Its Discontents**, New York: James Strachey (editor).
- Mercuse, Herbert, 1970, **Eros and Civilization, A Philosophical Inquiry into Freud**, Boston.

- Muji Sutrisno, 2004, **Ide-ide pencerahan**, Jakarta: Penerbit Obor
- Samsuwiyati Mar'at dan Lieke Inieningsih Kartono, 2006, **Perilaku Manusia Pengantar Singkat Tentang Psikologi**, Bandung : PT Refika Aditama
- Soekidjo Notoatmojo, 2003, **Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat**, Cet. Ke-2, Mei, Jakarta : Rineka Cipta
- Supratiknya, A, 2005, **Teori-teori Psikodinamik Klinis**, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Sutarjo A. Wiramihardja, 2007, **Pengantar psikologi Abnormal**, Bandung: PT Refika Aditama
- Wawan A. Dan Dewi M., 2010, **Teori dan Pengukuran, Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia**, Yogyakarta : Nuha Medika)
- (<http://andlovephobe.blogspot.com/2010/03/psikoanalisis>) diakses 24 Mei 2012
- (<http://Chit.blog.com>). Mei 2012.